



# ANALISIS PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MI MIFTAHUL ULUM

Hidayatul Hasanah<sup>1</sup>, Erlin Indaya Ningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGMI, Institut agama islam Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia  
[hidayatulhasanah823@gmail.com](mailto:hidayatulhasanah823@gmail.com)<sup>1</sup>, [Erlynsyafiqoh20@gmail.com](mailto:Erlynsyafiqoh20@gmail.com)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 09-03-2026  
Disetujui: 31-03-2026

### Kata Kunci:

IPAS,  
Experiential Learning,  
Pemahaman Konsep,  
Pembelajaran Sekolah  
Dasar

## ABSTRAK

**Abstrak :** Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi, sehingga pengalaman belajar langsung siswa belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada kurang mendalamnya pemahaman konsep, meskipun siswa menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan dan implementasi model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning* serta kontribusinya terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan empat tahapan *experiential learning*, yaitu pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan mampu mengarahkan keaktifan siswa menjadi pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan bermakna. Pemahaman siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menyimpulkan hasil kegiatan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan demikian, model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning* berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar.

**Abstract:** *Natural and Social Sciences (IPAS) learning in fifth grade elementary schools is still dominated by lecture and discussion methods, resulting in suboptimal hands-on learning experiences for students. This situation results in a lack of in-depth conceptual understanding, despite students demonstrating active participation in the learning process. This study aims to analyze the development and implementation of an experiential learning-based IPAS learning model and its contribution to student understanding. This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The learning model was developed based on four stages of experiential learning: concrete experience, reflection, concept formation, and concept application. The research results show that the developed learning model is able to direct student activity into a more structured and meaningful learning experience. Students' understanding improved, as demonstrated by their ability to explain concepts in their own words, summarize the results of activities, and relate the material to their learning experiences. Thus, the experiential learning-based science and science learning model contributes to improving elementary school students' understanding.*

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses sosial yang berkelanjutan dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik di aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Oktavianatun & Nugraheni, 2024). alam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran dituntut tidak hanya mentransfer informasi,

tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan kebutuhan zaman (Abidin & Iskandar, 2022; B. I. A. Aqodiah & Hasanah, 2024). Transformasi pendidikan yang menyeluruh menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) sehingga siswa tidak sekadar memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkan pengetahuan dengan

pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (A. Aqodiah et al., 2023; Widagdo, 2024). Setiap mata pelajaran di sekolah dasar dituntut untuk menerapkan pendekatan tersebut agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan aplikatif (Astini et al., 2023; Risky Muhammad, 2025).

Salah satu mata pelajaran yang sangat menekankan pengalaman langsung adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Uznul zakarina, avelya daisy, Rahmawati, 2024). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial melalui proses pengamatan, eksperimen, pengelolaan data, serta refleksi pengalaman belajar sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual (Agist Hasanah, Childina, 2023). Pembelajaran IPAS yang efektif harus mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir ilmiah dan keterampilan sosialnya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar yang interaktif (Risandy et al., 2024). Namun, pembelajaran IPAS di banyak sekolah dasar masih banyak yang bersifat pasif dan berorientasi pada pemahaman teoritis sehingga belum optimal dalam membentuk keterlibatan aktif siswa. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan *experiential learning* yang menekankan pengalaman konkret dan refleksi belajar telah banyak diusulkan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman siswa terhadap konsep IPAS (Susiloningsih et al., 2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang SD/MI memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir ilmiah dan keterampilan pemecahan masalah siswa sejak usia dini (Agist Hasanah, Childina, 2023). Melalui IPAS, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep dasar tentang makhluk hidup, energi, bumi, serta interaksi sosial, tetapi juga dilatih untuk melakukan observasi, eksperimen sederhana, hingga menalar keterkaitan fenomena alam dengan kehidupan sehari-hari (Saymita et al., 2023). Pada Kurikulum Merdeka, IPAS diposisikan sebagai mata pelajaran integratif yang mendorong peserta didik untuk

berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan bukti dan pengalaman langsung (Cidokom & Bogor, 2025). Dengan demikian, IPAS menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan literasi sains dan literasi sosial pada anak usia sekolah dasar agar siap menghadapi tantangan kehidupan abad 21 (Risky Muhammad, 2025).

Sejalan dengan peran penting IPAS dalam mengembangkan kemampuan ilmiah dan literasi sains peserta didik, penerapan model pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung menjadi sangat dibutuhkan (Purnawati & Yakin, 2025). Salah satu pendekatan yang dianggap paling relevan dengan karakteristik mata pelajaran IPAS adalah *experiential learning*, yaitu model belajar yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses mengalami, mengamati, merefleksikan, dan mencoba kembali dalam konteks nyata (Saymita et al., 2023). Model ini memungkinkan siswa sekolah dasar memahami konsep sains secara lebih konkret melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, percobaan sederhana, serta interaksi langsung dengan objek pembelajaran. Dengan keterlibatan aktif tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi benar-benar membangun pemahaman melalui pengalaman berulang, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Wadu et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran di SD/MI, kebutuhan akan pembelajaran IPAS yang kontekstual semakin menonjol karena siswa pada tahap usia tersebut belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret. Pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengamati objek nyata, melakukan percobaan, berdiskusi, serta menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari terbukti dapat memperkuat pemahaman konsep sains yang sebelumnya dianggap abstrak. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya

pembelajaran yang fleksibel, aktif, dan berpusat pada siswa, sehingga proses belajar diharapkan tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksploratif seperti *experiential learning* menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS guna menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan berdampak pada pengembangan kemampuan ilmiah siswa (Adeng, Moh Farid Nurul Anwar, 2023).

Permasalahan umum dalam pembelajaran IPA/IPAS di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pengalaman belajar, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya keterampilan proses sains yang dimiliki siswa akibat minimnya interaksi langsung dengan konsep yang dipelajari. Evaluasi studi-studi pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada menyampaikan materi secara simbolik belum mampu menciptakan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir ilmiah yang diperlukan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan hasil kajian sistematis yang menunjukkan bahwa penggunaan model *experiential learning* dalam pembelajaran IPA terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterampilan proses sains siswa sekolah dasar. Dengan kata lain, kebutuhan terhadap model pembelajaran yang melibatkan pengalaman empiris menjadi penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran sains (Susiloningsih et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *experiential learning* sangatlah efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA/IPAS di sekolah dasar. Penelitian oleh Wadu et al. (2024) membuktikan bahwa penerapan *experiential*

*learning* pada pembelajaran IPAS kelas V mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fahima & Julianto, (2022) yang menunjukkan bahwa model *experiential learning* sangat berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas V. Selain itu, kajian sistematis oleh Susiloningsih, Sumantri, dan Marini (2023) menyimpulkan bahwa *experiential learning* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep sains. Temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi penerapan pembelajaran IPAS berbasis pengalaman pada jenjang pendidikan dasar.

Walaupun banyak penelitian menunjukkan dampak positif *experiential learning* pada hasil belajar dan keterampilan siswa di sekolah dasar, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap konteks khusus madrasah ibtidaiyah. Beberapa studi masih fokus pada penerapan tanpa mengembangkan model terstruktur yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI serta kondisi nyata sekolah. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar masih melihat pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar tanpa menekankan proses *pengembangan* model itu sendiri. Padahal pengembangan model pembelajaran yang sesuai dapat memberikan panduan implementasi yang lebih kuat bagi guru madrasah dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada hasil belajar secara kuantitatif, penelitian ini berfokus pada proses pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning* yang disesuaikan dengan kondisi nyata siswa kelas V MI Miftahul Ulum.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Miftahul Ulum Banyuputih kidul, pembelajaran IPAS di kelas V masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi. Guru menyampaikan materi

dengan berpatokan pada buku dan LKS, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab sederhana. Media yang sering digunakan berupa LKS dan alat peraga yang tersedia di sekolah. Kegiatan praktik sederhana sebenarnya pernah dilakukan, namun masih terbatas dan tidak rutin, sehingga proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada penjelasan guru dibandingkan pengalaman langsung siswa.

Di sisi lain, siswa kelas V tergolong aktif dan antusias ketika diberi kesempatan berinteraksi. Namun, jika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, sebagian siswa terlihat kurang bersemangat dan mudah kehilangan fokus. Kegiatan mengamati lingkungan di luar kelas juga jarang dilakukan, sehingga siswa belum banyak memperoleh pengalaman belajar langsung yang berkesinambungan. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep IPAS belum berkembang secara optimal dan perlu didukung dengan model pembelajaran yang mampu mengarahkan keaktifan siswa menjadi proses belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam pembelajaran IPAS di kelas V adalah pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan diskusi sehingga siswa yang memiliki karakter aktif belum banyak memperoleh pengalaman belajar langsung yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep IPAS belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V, dan (2) bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning*. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis *experiential*

*learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V serta mendeskripsikan peningkatan pemahaman siswa setelah penerapannya.

## B. METODE PENELITIAN

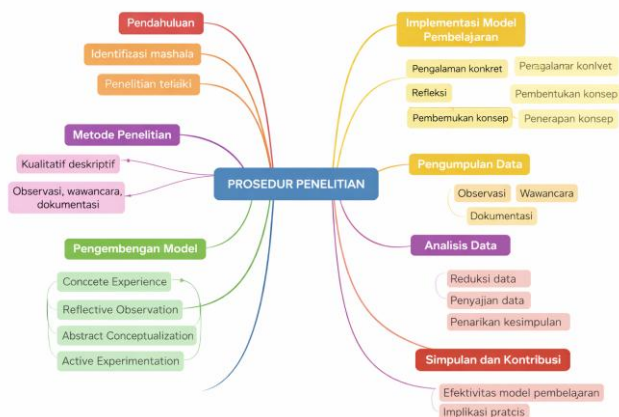
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pengembangan dan implementasi model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis *experiential learning* serta kontribusinya terhadap pemahaman siswa.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V di MI Miftahul Ulum. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria: (1) guru yang mengajar mata pelajaran IPAS, (2) siswa yang terlibat langsung dalam penerapan model pembelajaran, serta (3) kelas yang menunjukkan kondisi pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan diskusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS sebelum dan sesudah penerapan model *experiential learning*. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali informasi terkait pengalaman belajar, pemahaman konsep, serta respons terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta hasil pekerjaan siswa.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap identifikasi masalah pembelajaran IPAS di kelas, (2) tahap pengembangan model pembelajaran berbasis *experiential learning* yang meliputi empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan konsep, (3) tahap implementasi model dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) tahap evaluasi terhadap pemahaman siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman yang disampaikan.



Gambar 1. Peta konsep prosedur penelitian model IPAS

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

#### Pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis experiential learning

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V MI Miftahul Ulum sebelum diterapkannya model *experiential learning* masih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi. Guru cenderung menyampaikan materi secara lisan dengan berfokus pada penjelasan konsep yang terdapat dalam buku ajar. Proses pembelajaran berlangsung secara satu arah, sehingga interaksi antara guru dan siswa belum berkembang secara optimal. Selain itu, penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) menjadi media utama dalam mendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Akibatnya, siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

Keterbatasan dalam pembelajaran tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas V (JW) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman masih jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran serta kebiasaan guru yang lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Guru cenderung memilih metode yang dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan dalam waktu yang terbatas. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan kegiatan

praktik juga menjadi faktor penghambat. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan mengalami langsung proses pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa menjadi kurang bermakna. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih kontekstual.

Sementara itu, kepala sekolah (NH) menyampaikan bahwa secara fasilitas, sekolah sebenarnya telah memiliki sarana yang cukup mendukung pembelajaran inovatif. Fasilitas tersebut meliputi media audiovisual seperti televisi, serta berbagai alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS. Namun demikian, pemanfaatan fasilitas tersebut belum dilakukan secara optimal oleh guru. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan keterampilan guru dalam mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, belum adanya kebiasaan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman juga menjadi kendala. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas V memiliki tingkat keaktifan dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran. Siswa tampak antusias ketika diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat langsung, seperti mencoba dan mengamati fenomena tertentu. Keaktifan ini terlihat dari respons siswa yang cepat dalam mengikuti instruksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan yang melibatkan interaksi dan eksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi siswa untuk belajar secara aktif sebenarnya cukup tinggi. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terfasilitasi dalam pembelajaran yang berlangsung. Kondisi ini menjadi peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih sesuai.

Sebaliknya, ketika pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan LKS, sebagian siswa terlihat kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa tampak pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini ditunjukkan dengan menurunnya perhatian siswa serta munculnya rasa

bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran yang bersifat monoton menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mengikuti materi yang disampaikan. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan praktik dan pengalaman langsung. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran melalui kegiatan praktik membuat mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, siswa juga merasa lebih tertarik dan tidak mudah bosan ketika terlibat dalam kegiatan yang bersifat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penjelasan guru cenderung membuat siswa cepat kehilangan konsentrasi. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bermakna.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa belum diarahkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Keaktifan yang dimiliki siswa belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman konsep secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi. Kondisi ini mengakibatkan proses belajar menjadi kurang bermakna dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman langsung sebagai bagian utama dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang berbasis pengalaman diharapkan dapat mengoptimalkan potensi siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan model pembelajaran berbasis

experiential learning menjadi alternatif solusi yang relevan. Model ini dirancang untuk mengarahkan keaktifan siswa menjadi pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. Melalui tahapan pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan konsep, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi proses yang dinamis dan interaktif. Model ini juga sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai kegiatan eksploratif. Oleh karena itu, penerapan model experiential learning diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS secara keseluruhan.

### **Implementasi Model Pembelajaran**

Pengembangan model pembelajaran IPAS berbasis experiential learning selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas V. Implementasi ini dilakukan dengan mengacu pada tahapan yang telah dirancang sebelumnya, yaitu pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan konsep. Setiap tahapan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sementara siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi lebih optimal. Implementasi model ini diharapkan mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih aktif.

Pada tahap *concrete experience* atau pengalaman konkret, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan praktik dan pengamatan secara langsung. Kegiatan ini disesuaikan dengan materi IPAS yang sedang dipelajari sehingga relevan dengan konteks pembelajaran. Siswa terlibat dalam aktivitas mencoba, mengamati, dan mencatat hasil kegiatan yang dilakukan. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa memperoleh pemahaman awal yang bersifat nyata dan kontekstual. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini juga

meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Siswa tampak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki peran penting dalam membangun pemahaman siswa.



**Gambar 2.** Siswa melakukan percobaan atau praktik langsung

Tahap berikutnya adalah *reflective observation* atau refleksi, di mana siswa diajak untuk mengkaji kembali pengalaman yang telah diperoleh. Guru memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa. Pada tahap ini, siswa menyampaikan hasil pengamatan serta berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Proses refleksi memungkinkan siswa untuk mengorganisasi pengalaman menjadi pengetahuan awal yang lebih terstruktur. Selain itu, interaksi antar siswa dalam diskusi juga membantu memperkaya pemahaman mereka. Siswa terlihat aktif dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi ide dari teman lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif.



**Gambar 3.** Siswa melakukan diskusi kelompok

Selanjutnya, pada tahap *abstract conceptualization* atau pembentukan konsep, siswa dibimbing untuk menyusun kesimpulan berdasarkan hasil refleksi. Guru membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep teoretis yang terdapat dalam materi IPAS. Proses ini memungkinkan siswa memahami konsep tidak hanya secara hafalan, tetapi juga melalui pengalaman nyata. Siswa mulai mampu menjelaskan

kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman konseptual siswa. Pembelajaran pada tahap ini menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.



**Gambar 4.** Siswa menjelaskan kembali materi yang telah dipraktikkan

Tahap terakhir adalah *active experimentation* atau penerapan konsep, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipahami. Guru memberikan tugas atau kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa diminta untuk menerapkan konsep dalam situasi baru, baik melalui latihan maupun pengamatan di lingkungan sekitar. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui praktik nyata. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Selama proses implementasi model pembelajaran, siswa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam keaktifan dan keterlibatan belajar. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, tetapi melibatkan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* mampu mengarahkan keaktifan siswa ke dalam proses belajar yang lebih terstruktur. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif untuk belajar. Siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif.

Peningkatan pemahaman siswa juga terlihat secara bertahap selama proses pembelajaran

berlangsung. Siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi juga dapat menjelaskan konsep secara lebih mendalam. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil kegiatan dan mengaitkan materi dengan pengalaman juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa. Selain itu, siswa juga menjadi lebih mandiri dalam belajar. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung yang diikuti dengan proses refleksi dan konseptualisasi. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran memungkinkan mereka membangun pemahaman secara lebih mendalam. Selain itu, model ini juga mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keaktifan siswa yang sebelumnya belum terarah dapat dioptimalkan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis *experiential learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pemahaman konsep IPAS. Hal ini menunjukkan bahwa model ini layak digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning* mampu mengarahkan keaktifan siswa menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebelum penerapan model, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dengan dominasi metode ceramah dan penggunaan LKS, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terbatas. Setelah model diterapkan, siswa mulai terlibat secara aktif melalui kegiatan praktik, diskusi, refleksi, dan penerapan konsep. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran *teacher-centered* menuju *student-centered learning* yang lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung.

Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam penelitian ini, keempat tahapan tersebut terbukti mampu memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman secara bertahap dan sistematis. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami.

Peningkatan pemahaman siswa yang ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menyimpulkan hasil kegiatan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman konseptual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kartikasari & Murni (2025) yang menemukan bahwa penerapan *experiential learning* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain itu, penelitian Solissa et al. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi karena mereka mengalami sendiri proses belajar, bukan sekadar menerima informasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa setelah penerapan model.

Lebih lanjut, penelitian Hajjah et al. (2022) menyatakan bahwa *experiential learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa melalui tahapan refleksi dan diskusi. Dalam penelitian ini, tahap refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan hasil pengamatan dan mendiskusikan temuan mereka, sehingga memperkuat pemahaman konsep yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh studi Bila et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan aplikatif.

Selain meningkatkan pemahaman, model pembelajaran ini juga terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian Kulsum et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung, yang menjadi indikator meningkatnya motivasi belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning* tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mampu mengoptimalkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Integrasi pengalaman langsung dalam proses belajar menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, model ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan pemahaman konseptual siswa secara mendalam.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan implementasi model pembelajaran IPAS berbasis *experiential learning* mampu mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Model ini dirancang berdasarkan tahapan pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan konsep, yang secara sistematis memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Penerapan model pembelajaran ini menunjukkan adanya perubahan dalam proses

pembelajaran, dari yang semula didominasi metode ceramah menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti praktik, diskusi, dan refleksi, sehingga keaktifan yang sebelumnya belum terarah dapat dioptimalkan menjadi bagian dari proses belajar yang terstruktur.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menyimpulkan hasil kegiatan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman belajar yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman konseptual siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa guru perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Model *experiential learning* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang tersedia untuk mendukung implementasi model pembelajaran yang inovatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala madrasah, guru kelas V, serta seluruh siswa kelas V MI Miftahul Ulum yang telah memberikan izin dan membantu selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 Angga 1* [1], Yunus Abidin 2, Sofyan Iskandar 3. 6(1), 1046–1054.
- Adeng, Moh Farid Nurul Anwar, C. C. (2023). *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA*

- Berbasis experiential Learning pada Materi Hubungan antar Makhluk Hidup dalam Ekosistem Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3), 116–125.
- Agist Hasanah, Childina, H. (2023). *Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal*. 3(1), 33–34.
- Aqodiah, A., Hasanah, N., & Humaira. (2023). The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 158–195. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>
- Aqodiah, B. I. A., & Hasanah, N. (2024). *The Effectiveness of School Principal Leadership in Implementing the Independent Curriculum (Case Study at MIN 1 Mataram)*. 8(3).
- Astini, B. I., Aqodiah, A., & Hasanah, N. (2023). Inovasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 80–97. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i01.408>
- Bila, S. S., Fitriani, A. D., & Buhori, A. (2024). Pengaruh Model Experiential Learning pada Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 503–512. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i3.77087>
- Cidokom, D., & Bogor, K. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih Thaharah*.
- Fahima, I. I., & Julianto. (2022). Pengaruh Experiential Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V Tema Panas dan Perpindahannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 448–450.
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>
- Kartikasari, H. L., & Murni, A. W. (2025). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran IPA Berbasis Isu Lingkungan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 77–87. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2947>
- Kulsum, U., Arum, W. F., & Kurniawan, A. P. (2025). Deskripsi Antusiasme Belajar Siswa Dengan Media Zep Quiz Pada Pembelajaran Matematika. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 1795–1805. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i4.7228>
- Oktavianatun, A., & Nugraheni, N. (2024). *Analisis Perkembangan Pendidikan Berkualitas Sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*. 1(12), 113–118.
- Purnawati, A., & Yakin, N. (2025). *Implementasi Kemampuan Literasi Sains Pembelajaran IPA Terintegrasi di Sekolah Dasar dalam*.
- Risandy, L. A., Rofisian, N., Ferryka, P. Z., Jl, A., Hajar, K., Utara, K. K., & Klaten, K. (2024). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 1 Beluk Universitas Widya Dharma Klaten , Indonesia pembelajaran yang optimal dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa . dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa , terutama dalam pelajaran IPAS di*. 1(3), 285–298.
- Risky Muhammad. (2025). Pendidikan Inovatif Di Abad 21: Mewujudkan Pembelajaran Yang Bermakna Dan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 1, 34.
- Saymita, P., Aryaningrum, K., & Selegi, S. F. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Melalui Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.3750>
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3284>
- Susiloningsih, E., Sumantri, M. S., & Marini, A. (2023). Experiential Learning Model in Science Learning: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 550–557. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4452>
- Uznul zakarina, avelya daisy, Rahmawati, A. (2024). *Kurikulum Merdeka . Kurikulum 2013 digantikan oleh kurikulum Merdeka meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik ( Pakaya & Hakeu , 2023 )*. 4, 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>
- Wadu, E. N., Nitte, Y. M., Nahak, K. E. N., & Tanggur, F. S. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam

Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Inpres Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 660–672. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.568>

Widagdo, T. B. (2024). *Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan .” 2025*, 51–75. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>